

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat 143 jenis bambu yang beranekaragam. Keanekaragaman ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan iklim, tanah, dan topografi. Tanaman bambu merupakan tanaman yang memiliki berbagai macam manfaat kerna batangnya kuat, kerat dan elastis sehingga membuat bambu menjadi tanaman multiguna. Bambu bisa diolah menjadi produk industri seperti lantai, papan liminating, papan partikel, dan tulang beton. Selain itu bambu juga digunakan sebagai bahan konstruksi rumah seperti dinding, tiang, usuk, reng, pagar dan atap (Krisdianto,et,al, 2007).

Ketersediaan kayu berkualitas di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan baik secara kualitas maupaun kuantitas. Sementara kebutuhan akan kayu solid semakin mengalami peningkatan. Untuk menanggulangi masalah ini perlu adanya usaha alternatif sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan antara jumlah pasokan kayu dengan kebutuhan akan kayu. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan bahan-bahan non kayu, seperti pemanfaatan bambu sebagai bahan baku utama (Malik, 2008).

Tanaman bambu berpotensi menjadi solusi alternatif bagi sejumlah permasalahan lingkungan terutama dalam mengatasi pemilihan bahan alternatif pengganti kayu yang lebih ramah lingkungan. Dengan menggunakan bahan alternatif pengganti kayu, secara langsung membantu mengurangi penebangan hutan tropis. Cepatnya pertumbuhan bambu dibanding dengan pohon kayu, membuat bambu dapat diunggulkan untuk menyelamatkan *deforestasi*. Bambu

juga memiliki daya serap karbon yang cukup tinggi untuk mengatasi persoalan CO₂ di udara, selain juga merupakan tanaman yang cukup baik untuk memperbaiki lahan kritis. Bambu juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bahan bakar alternatif atau biofuel yang ramah lingkungan. Pohon bambu juga berfungsi sebagai penjernih air. Maka dari itu daerah bantaran sungai yang banyak pohon bambu, air sungai tersebut terlihat jernih (Widjaja, 2009).

Menurut Widjaja, (2009) ada beberapa alasan mengapa bambu digunakan sebagai bahan alternatif pengganti kayu diantaranya adalah bambu mudah didapat, disamping itu harga bambu juga tergolong murah jika dibandingkan dengan material kayu, tahan gempa, kemudian material bambu memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi bisa memberikan nuansa alami bersahabat dengan alam. Selain dapat diaplikasikan untuk berbagai kebutuhan. Bambu juga dapat digunakan sebagai material untuk membuat bangunan, perabotan hingga kerajinan tangan sebagaimana kayu. Bambu juga dapat tahan hingga puluhan tahun sebagaimana kayu. Tentu saja dengan melalui proses pengawetan terlebih dahulu.

Jatnika, (2006) juga berpendapat bahwa bambu sebagai bahan alternatif untuk bahan baku antara lain:

1. Serbaguna, bambu merupakan sumberdaya alam yang telah digunakan selama bertahun-tahun oleh hampir separu lebih penduduk dunia seperti makanan, pelindung dan konstruksi yang sederhana.
2. Dapat diperbaharui, bambu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Bambu juga merupakan salah satu tanaman yang memiliki kemampuan tumbuh yang baik dan cepat.

3. Mudah didapat, karena kemampuan tumbuhnya yang cepat, akan bambu mudah didapat. Terutama di wilayah Indonesia yang didukung dengan iklim tropisnya.
4. Mudah dalam proses pengerjaanya.
5. Bambu tidak berkarat, tidak merusak, seperti pada bahan baku dari logam.

Pembudidayaan bambu sendiri kurang diperhatikan pemerintah, tidak pernah dianggap serius, padahal pemerintah seharusnya dapat menyediakan lahan untuk pembudidayaan bambu juga untuk menanggulangi lahan kritis termasuk mengatasi banjir dan erosi. Pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam, sumber energi maupun sumber dana dalam pengembangan industri kecil selama ini masih kurang maksimal, karena selama ini masyarakat menganggapnya sebagai selingan untuk mengisi waktu luang. Melihat masih kecilnya minat masyarakat dalam pengembangan industri kecil, berupa pengolahan bambu menjadi produk kerajinan bambu lainnya baik berupa peralatan rumah tangga maupun produk kesenian yang mempunyai nilai jual tinggi, disamping keranjang bambu. (Widjaja, 2009).

Bambu, merupakan hasil hutan non kayu yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku industri. Di bidang kehutanan tanaman bambu dapat meningkatkan kualitas hutan yang selama ini menjadi bahan baku industri perkayuan nasional melalui substitusi atau keanekaragaman bahan baku, mengingat potensi hutan kayu semakin langka sedangkan industri sudah telanjur ada dengan kapasitas besar, maka tuntutan pemenuhan bahan baku industri kehutanan menjadi agenda prioritas penyelamat aset kehutanan nasional (Otjo dan Atmadja, 2006).

Bambu merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Sampai saat ini bambu sudah dimanfaatkan sangat luas, mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dan dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya ditujukan untuk orientasi ekspor. Adapun pemanfaatan bambu yang dilakukan dengan menggunakan teknologi paling sederhana hingga teknologi tinggi diantaranya adalah: bambu lapis, bambu lamina, papan semen, arang bambu, pulp, kerajinan dan handicraft, supit, furniture dan perkakas rumah tangga, komponen bangunan dan rumah, sayuran dan bahan alat musik tradisional (Batubara, 2002).

Konsumen barang-barang kerajinan bambu tidak hanya di dalam negeri. Masyarakat mancanegara juga meminatinya karena kenaturalan dan kecantikannya. Hasil kerajinan bambu di Indonesia dapat dengan mudah kita peroleh karena kerajinan bambu banyak sekali dijajakan dikaki lima atau pinggir jalan, selain itu di pasar swalayan pun, kerajinan bambu dapat ditemukan. Aneka produk Bambu Berkah misalnya, dapat dijumpai di Plaza Indonesia di jantung kota Jakarta (Duryatmo, 2000).

Secara garis besar pemanfaatan batang bambu dapat digolongkan, yaitu:

1. Bambu yang masih dalam keadaan bulat, umumnya digunakan untuk tiang pada bangunan rumah sederhana.
2. Bambu yang sudah dibelah, umumnya digunakan untuk dinding rumah, rangka atap (yang terbuat dari ijuk atau rumbia), simpit, kerajinan tangan dan lain sebagainya.

3. Gabungan bambu bulat dan sudah dibelah serta serat bambu, umumnya digunakan untuk aneka kerajinan tangan, misalnya keranjang, kursi, meja, dan lain-lain.

Seperti kita ketahui dengan adanya otonomi daerah-daerah di Indonesia berusaha menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengatasi pengangguran, tidak hanya di daerah lain di Kota Binjai Propinsi Sumatera Utara mempunyai unit industri kerajinan bambu guna membantu menciptakan lapangan pekerjaan.

Usaha kerajinan bambu di Kota Binjai dijalankan dalam skala industri kecil atau industri rumah tangga dan telah berkembang cukup lama. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Binjai Tahun 2010 menyatakan bahwa industri anyaman bambu memperoleh produksi unggulan nomor 2 (dua) terbesar setelah industri konveksi di Kota Binjai.

Tabel 1. Produksi Unggulan Industri Kota Binjai Tahun 2010

No	Jenis Usaha Industri	Jumlah Industri
1	Industri Konveksi	36
2	Industri Anyaman Bambu	25
3	Industri Tehu/Tempe	18
4	Industri Kerupuk	16
5	Industri Tepung/Terasi	4
6	Industri Sepatu/Selop	2
7	Industri Kecap	2

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Binjai, 2010

Penelitian dilakukan di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, karena di daerah ini ada beberapa pengrajin yang dapat menjadikan keranjang anyaman bambu salah satunya. Tingginya permintaan keranjang anyaman bambu pada saat musim raya tanaman, sehingga perlu diketahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran keranjang anyaman bambu di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan keranjang anyaman bambu di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran keranjang anyaman bambu di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan keranjang anyaman bambu di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran keranjang anyaman bambu di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, bahwa dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain :

1. Untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan ilmiah bagi penulis, disamping melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana di Fakultas Pertanian.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi serta bahan studi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kerajinan bambu di Kota Binjai.
4. Sebagai masukan/input bagi Pemerintah Daerah Kota Binjai dalam mengambil keputusan mengenai Rencana Pengembangan Industri Kerajinan Bambu pada umumnya di Kota Binjai.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pengrajin keranjang anyaman bambu melakukan penawaran langsung ke pusat pasar. Penawaran (Jumlah produksi keranjang barang bambu) yang dilakukan oleh pengrajin dipengaruhi harga beli bambu, biaya produksi pembuatan keranjang anyaman bambu dan keuntungan. Faktor-faktor ini juga akan dilihat apakah memang berpengaruh terhadap permintaan keranjang anyaman bambu.

Adapun yang mempengaruhi permintaan keranjang anyaman bambu adalah harga keranjang anyaman bambu, pendapatan konsumen dan jumlah penduduk, sedangkan yang mempengaruhi penawaran keranjang anyaman bambu adalah harga beli bambu, biaya produksi pembuatan keranjang anyaman bambu dan keuntungan.

Berdasarkan hal tersebut maka skema kerangka berfikir skripsi ini dapat dibuat sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga adanya faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan keranjang anyaman bambu di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai adalah harga keranjang anyaman bambu, harga keranjang lain dan pendapatan konsumen.
2. Diduga adanya faktor- faktor yang mempengaruhi penawaran keranjang anyaman bambu di Kelurahan Jati Utomo, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai adalah harga beli bambu, biaya produksi dan keuntungan.

